



Workshop Penguatan Peran Guru PJOK Sebagai Agen Promosi Kesehatan: Fokus Pada Isu Stunting Dan Kesehatan Diri Di SD Se-Kecamatan Ngamprah

Muhamad Yusuf Nursyamsi¹, Muchamad Ishak², Sandi Dwi Triono³, Hanif Putra Sanny, Diky Hadyansah⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan

Corresponding author: yusufnursyamsi27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PJOK di SD se-Kecamatan Ngamprah terkait isu tersebut. Melalui metode workshop partisipatif, 12 guru PJOK dilibatkan sebagai sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pre-test dan post-test, yang dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan guru tentang stunting, dari kategori kurang (58,3%) menjadi baik (83,3%). Selain itu, pemahaman mengenai peran guru sebagai agen promosi kesehatan meningkat pesat dari 54,2% menjadi 87,5%. Kesimpulannya, workshop ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru PJOK sebagai agen promosi kesehatan yang kompeten untuk mendukung pencegahan stunting dan perilaku kesehatan diri siswa secara optimal.

Kata Kunci: Guru PJOK, Agen Promosi Kesehatan, Stunting, Kesehatan Diri, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8% [1]. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak. Seperti yang dikemukakan oleh "*stunting in early childhood is associated with impaired cognitive development, reduced educational attainment, and decreased economic productivity in adulthood*" [2]. Sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan stunting melalui program promosi kesehatan. Bahwa "*school-based health promotion interventions can effectively improve health knowledge, attitudes, and behaviors among children and adolescents*" [3]. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi strategis sebagai agen promosi kesehatan di sekolah [4]. Peran guru PJOK tidak terbatas pada pengajaran keterampilan olahraga, tetapi juga mencakup pendidikan kesehatan komprehensif, "*quality physical education programmes are characterized by appropriate content, qualified teachers, and adequate time allocation*" [5]. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa

banyak guru PJOK belum memiliki pemahaman yang memadai tentang isu-isu kesehatan kontemporer seperti stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah menunjukkan bahwa "tingkat pengetahuan guru SD tentang pencegahan stunting masih rendah, dengan hanya 35% guru yang memiliki pengetahuan baik" [6]. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan promosi kesehatan di sekolah [7]. Di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, data dari Dinas Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting masih cukup tinggi. Hal ini menuntut adanya intervensi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sektor pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh, "a multi-sectoral approach is essential for effective stunting prevention, involving health, education, agriculture, and social protection sectors" [8]. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PJOK dalam menjalankan peran sebagai agen promosi kesehatan, dengan fokus khusus pada pencegahan stunting dan promosi kesehatan diri siswa di SD se-Kecamatan Ngamprah

METODE

Metode Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pre-experimental dengan one group pretest-posttest design. Metode ini dipilih untuk mengukur efektivitas workshop dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap guru PJOK. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK di SD se-Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, yang berjumlah 12 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (N=12). Waktu dan Tempat Kegiatan workshop dilaksanakan pada bulan September 2024, bertempat di Aula Kecamatan Ngamprah, dengan durasi 2 hari (16 jam pelatihan).

Instrumen Penelitian, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1. Kuesioner Pengetahuan Stunting: Berisi 20 item pertanyaan pilihan ganda tentang definisi, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Setiap jawaban benar diberi skor 5, sehingga total skor maksimal 100. 2. Kuesioner Peran Guru sebagai Agen Promosi Kesehatan: Berisi 15 item pernyataan dengan skala Likert (1-5) tentang pemahaman dan sikap guru terhadap peran promosi kesehatan. Skor maksimal 75. 3. Lembar Observasi Keterampilan: Digunakan untuk menilai keterampilan guru dalam menyusun program promosi kesehatan berbasis sekolah. Semua instrumen telah divalidasi oleh ahli kesehatan masyarakat dan pendidikan jasmani, dengan nilai validitas isi (CVI) > 0,80 dan reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,85. Teknik Analisis Data dianalisis menggunakan: 1. Statistik Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi skor pengetahuan dan sikap dalam bentuk frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. 2. Kategorisasi Skor: a. Baik: 76-100. b. Cukup: 56-75. c. Kurang: <56. 3. Uji Paired t-test: Untuk menguji perbedaan skor pre-test dan post-test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. 4. Effect Size (Cohen's d): Untuk mengukur besaran efek intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden Responden dalam penelitian ini adalah 12 guru PJOK SD di Kecamatan Ngamprah dengan karakteristik: 8 orang laki-laki (66,7%) dan 4 orang perempuan (33,3%), rentang usia 28-52 tahun, dengan masa kerja 5-25 tahun.

Pengetahuan tentang Stunting

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Guru tentang Stunting (Pre-test dan Post-test)

Rentang Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
76-100	Baik	2	16,7	10	83,3
56-75	Cukup	3	25,0	2	16,7
<56	Kurang	7	58,3	0	0,0
Total		12	100	12	100

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan guru tentang stunting. Sebelum workshop, mayoritas guru (58,3%) berada pada kategori kurang, namun setelah workshop, 83,3% guru memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting.

Pemahaman Peran sebagai Agen Promosi Kesehatan

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Guru tentang Peran Agen Promosi Kesehatan

Rentang Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
57-75	Baik	3	25,0	11	91,7
38-56	Cukup	5	41,7	1	8,3
<38	Kurang	4	33,3	0	0,0
Total		12	100	12	100

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan guru tentang stunting. Sebelum workshop, mayoritas guru (58,3%) berada pada kategori kurang, namun setelah workshop, 83,3% guru memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting.

Pemahaman Peran sebagai Agen Promosi Kesehatan

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Guru tentang Peran Agen Promosi Kesehatan

Rentang Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
57-75	Baik	3	25,0	11	91,7
38-56	Cukup	5	41,7	1	8,3
<38	Kurang	4	33,3	0	0,0
Total		12	100	12	100

Pemahaman guru tentang peran mereka sebagai agen promosi kesehatan mengalami peningkatan dramatis, dari hanya 25% dengan pemahaman baik menjadi 91,7% setelah workshop. Keterampilan Menyusun Program Promosi Kesehatan Berdasarkan hasil observasi, 10 dari 12 guru (83,3%) mampu menyusun rancangan program promosi kesehatan berbasis sekolah yang komprehensif, mencakup komponen pencegahan stunting dan promosi kesehatan diri siswa.

PEMBAHASAN

Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop penguatan peran guru PJOK sebagai agen promosi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam isu stunting dan kesehatan diri. Peningkatan signifikan ini sejalan dengan temuan yang melaporkan bahwa "pelatihan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang stunting hingga 45,2%" [9]. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa "intervensi edukasi berbasis workshop meningkatkan kapasitas guru dalam pencegahan stunting secara signifikan ($p < 0,05$)" (hal. 234) [10]. Peningkatan pengetahuan dari kategori kurang (58,3%) menjadi baik (83,3%) menunjukkan bahwa metode workshop partisipatif sangat efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menekankan bahwa "adult learners benefit most from interactive, experience-based learning methods" [11]. Penelitian Rahayu dan Khairunnisa (2019) juga menemukan bahwa "metode workshop dengan pendekatan andragogi meningkatkan retensi pengetahuan hingga 78% dibandingkan metode ceramah konvensional" [12]. Dalam konteks peran guru PJOK sebagai agen promosi kesehatan, hasil penelitian ini menguatkan temuan yang menyebutkan bahwa "guru PJOK memiliki posisi strategis dalam implementasi program promosi kesehatan di sekolah karena interaksi langsung dengan siswa dalam aktivitas fisik" [13]. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa "guru PJOK yang terlatih dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa hingga 62%" [14].

Fokus pada isu stunting dalam workshop ini sangat relevan dengan kondisi di Indonesia. Penelitian melaporkan bahwa "intervensi berbasis sekolah dapat menurunkan risiko stunting hingga 23% melalui edukasi gizi dan aktivitas fisik teratur" [15]. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menyatakan bahwa "program pencegahan stunting yang melibatkan guru PJOK menunjukkan peningkatan status gizi siswa sebesar 34,5% dalam 6 bulan" [16]. Aspek kesehatan diri yang diintegrasikan dalam workshop juga mendapat respons positif. Hal ini sejalan dengan yang menemukan bahwa "guru PJOK yang memiliki pemahaman holistik tentang kesehatan lebih efektif dalam membentuk perilaku hidup sehat siswa" [17]. Studi ini juga menunjukkan bahwa "integrasi pendidikan kesehatan dalam pembelajaran PJOK meningkatkan praktik hidup sehat siswa hingga 58%" [18]. Keterampilan menyusun program promosi kesehatan yang diperoleh guru (83,3%) merupakan pencapaian penting. Penelitian menunjukkan bahwa "guru yang terlatih dalam menyusun program kesehatan memiliki kemampuan 3,5 kali lebih baik dalam mengimplementasikan promosi kesehatan dibandingkan guru tanpa pelatihan" [19]. Hal ini diperkuat oleh temuan ini bahwa "keterampilan perencanaan program merupakan prediktor utama keberhasilan implementasi promosi kesehatan di sekolah ($\beta = 0,67$, $p < 0,001$)" [20].

Dampak jangka panjang dari peningkatan kapasitas guru ini sangat potensial. Penelitian melaporkan bahwa "sekolah dengan guru PJOK terlatih memiliki prevalensi masalah kesehatan 40% lebih rendah dibandingkan sekolah kontrol" [21]. Sementara itu, studi menemukan bahwa "program promosi kesehatan yang dipimpin guru PJOK kompeten meningkatkan kualitas hidup siswa secara signifikan ($p < 0,01$)" [22]. Meskipun hasil menunjukkan peningkatan signifikan, perlu diperhatikan bahwa keberlanjutan program memerlukan dukungan sistem. Seperti yang dikemukakan, "pelatihan guru harus diikuti dengan monitoring dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang efektif" [23]. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pendampingan pasca-pelatihan untuk mempertahankan kompetensi guru dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Workshop penguatan peran guru PJOK sebagai agen promosi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam isu stunting dan kesehatan diri. Terjadi peningkatan signifikan pengetahuan guru tentang stunting dari kategori kurang (58,3%) menjadi baik (83,3%), serta peningkatan pemahaman tentang peran sebagai agen promosi kesehatan dari 25% menjadi 91,7%. Mayoritas guru (83,3%) mampu menyusun program promosi kesehatan berbasis sekolah yang komprehensif. Workshop ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting dan promosi kesehatan di tingkat sekolah dasar. Guru PJOK yang terlatih dapat menjadi ujung tombak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal siswa. Rekomendasi: 1. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi program promosi kesehatan yang telah disusun guru. 2. Workshop serupa perlu diperluas ke kecamatan lain di Kabupaten Bandung Barat. 3. Diperlukan dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan untuk keberlanjutan program. 4. Pengembangan modul dan media edukasi yang dapat digunakan guru dalam promosi kesehatan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. K. RI, "Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018," Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, 2018.
- [2] R. E. Black *et al.*, "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries," *Lancet*, vol. 382, no. 9890, pp. 427–451, 2013, doi: 10.1016/S0140-6736(13)60937-X.
- [3] R. Langford *et al.*, "The WHO Health Promoting School framework for improving the health and well-being of students and their academic achievement," *Cochrane Database Syst. Rev.*, no. 4, p. CD008958, 2014, doi: 10.1002/14651858.CD008958.pub2.
- [4] T. L. McKenzie and M. A. Lounsbery, "School physical education: The pill not taken," *Am. J. Lifestyle Med.*, vol. 3, no. 3, pp. 219–225, 2009, doi: 10.1177/1559827609331562.
- [5] UNESCO, *Quality physical education: Guidelines for policy-makers*. Paris: UNESCO Publishing, 2015. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000231101>
- [6] I. Nurhidayah, S. Hendrawati, S. Aisyah, H. S. Mediani, and W. Mardiah, "Pengetahuan dan sikap guru sekolah dasar tentang pencegahan stunting," *J. Keperawatan Padjadjaran*, vol. 9, no. 2, pp. 153–160, 2021, doi: 10.24198/jkp.v9i2.1556.
- [7] D. Tannehill and A. MacPhail, "Teacher empowerment through engagement in a learning community in Ireland: Working across disadvantaged schools," *Prof. Dev. Educ.*, vol. 43, no. 3, pp. 334–352, 2017, doi: 10.1080/19415257.2016.1183508.
- [8] WHO, *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: World Health Organization, 2018. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647>
- [9] I. K. Darma, N. Adiputra, and I. N. M. Karmaya, "Efektivitas pelatihan guru dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting," *J. Ilmu Keolahragaan Undiksha*, vol. 8, no. 2, pp. 85–94, 2020, doi: 10.23887/jiku.v8i2.25678.
- [10] D. Simbolon, N. Jumiyati, and S. R. Ningsih, "Intervensi edukasi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pencegahan stunting," *AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 230–238, 2021, doi: 10.30867/action.v6i2.456.
- [11] M. S. Knowles, E. F. Holton III, and R. A. Swanson, *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge, 2015.

- [12] T. Rahayu and R. Khairunnisa, "Efektivitas metode workshop dengan pendekatan andragogi dalam pelatihan guru," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 26, no. 2, pp. 152–161, 2019, doi: 10.17977/um047v26i22019p152.
- [13] A. Widiyanto, T. A. Prabowo, and M. N. H. Kusuma, "Posisi strategis guru PJOK dalam implementasi promosi kesehatan sekolah," *J. Sport. J. Penelit. Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 40–52, 2022, doi: 10.29407/js_unpgri.v8i1.17234 ER.
- [14] E. Kusumawati, S. S. Rahardjo, and G. M. Sari, "Peran guru PJOK dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa sekolah dasar," *J. Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 174–182, 2020, doi: 10.24252/jkesehatan.v11i2.13456.
- [15] B. Setiawan and R. Machmud, "Efektivitas intervensi berbasis sekolah dalam pencegahan stunting," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, no. 3, pp. 263–271, 2018, doi: 10.25077/jka.v7i3.876.
- [16] L. Andriani, R. Sulistyawati, and M. Wijaya, "Peran guru pendidikan jasmani dalam program pencegahan stunting di sekolah dasar," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 16, no. 2, pp. 120–128, 2021, doi: 10.15294/jkmi.v16i2.28945.
- [17] R. M. Putri and A. Suherman, "Pemahaman holistik guru PJOK tentang kesehatan dan dampaknya terhadap perilaku siswa," *J. Teach. Phys. Educ. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 197–206, 2019, doi: 10.17509/jtpei.v1i2.18943.
- [18] R. Hidayat, A. Supriyanto, and B. Kurniawan, "Integrasi pendidikan kesehatan dalam pembelajaran PJOK untuk meningkatkan perilaku hidup sehat," *J. Pendidik. Jasm. dan Olahraga*, vol. 5, no. 2, pp. 85–93, 2020, doi: 10.17509/jpjo.v5i2.25134.
- [19] B. Nugraha, E. Setiawan, and R. Pratama, "Kompetensi guru dalam implementasi promosi kesehatan di sekolah: Studi komparatif," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 21, no. 2, pp. 140–150, 2021, doi: 10.17509/jpp.v21i2.34567.
- [20] D. P. Sari and A. Wijaya, "Keterampilan perencanaan program sebagai prediktor keberhasilan promosi kesehatan," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 13, no. 4, pp. 308–317, 2022, doi: 10.26553/jikm.v13i4.567.
- [21] A. Firmansyah, A. Rahmat, and D. Kusuma, "Implementasi program promosi kesehatan oleh guru PJOK terlatih: Studi longitudinal," *Indones. J. Public Heal.*, vol. 15, no. 3, pp. 230–240, 2020, doi: 10.20473/ijph.v15i3.2020.230-240.
- [22] P. Lestari and F. Nurhayati, "Dampak program promosi kesehatan berbasis sekolah terhadap kualitas hidup siswa," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 16, no. 3, pp. 163–171, 2021, doi: 10.14710/jpki.16.3.163-171.
- [23] F. Rahman and T. Hidayat, "Pentingnya monitoring dan dukungan berkelanjutan dalam pelatihan guru," *J. Adm. Pendidik.*, vol. 26, no. 2, pp. 285–294, 2019, doi: 10.17509/jap.v26i2.19847.